

Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Broken Home di Rawamangun

Deby Andra Fortuna

Universitas Bina Sarana Informatika, debbyandra11@gmail.com

ABSTRAK

Broken Home sering terjadi di kehidupan sosial terkhususnya kasus perceraian, dengan berbagai penyebab yang membuat pasangan suami dan istri memutuskan bercerai. Akibat perceraian tersebut mengharuskan salah satu orang tua untuk meninggalkan rumah dan anak harus memilih salah satu dari mereka. Dampak yang muncul akibat perceraian ini adalah proses komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak yang tidak tinggal bersama. Oleh karena itu pola komunikasi keluarga sangat penting dalam hubungan keluarga walaupun sudah berpisah. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui pola komunikasi interpersonal pada anak Broken Home yang ada di Perumahan Kamboja Rawamangun. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara secara mendalam. Dapat disimpulkan pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak setelah perceraian orang tua berdampak pada hubungan yang terjalin serta perubahan sifat dari orang tua dan anak. Sehingga dapat dikatakan broken home memberikan dampak kepada hubungan orang tua dan anak serta kepribadian mereka.

Kata kunci: Keluarga Broken Home , Komunikasi Interpersonal , Pola Komunikasi

Abstrak

Broken Home often occurs in social life, especially divorce cases, with various causes that make husband and wife decide to divorce. The result of the divorce requires one parent to leave the house and the child must choose one of them. The impact that arises as a result of this divorce is the communication process that exists between parents and children who do not live together. Therefore, family communication patterns are very important in family relationships even though they are separated. In general, the aim of this research is to determine interpersonal communication patterns among Broken Home children in the Cambodian Rawamangun Housing Complex. This research uses a qualitative descriptive research method. The data collection techniques used were observation and in-depth interviews. It can be concluded that the interpersonal communication patterns of parents and children after the parents' divorce have an impact on the relationship that exists and changes in the characteristics of parents and children. So it can be said that a broken home has an impact on the relationship between parents and children and their personalities.

Keywords: Broken Home Family, Interpersonal Communication, Communication Patterns

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari penduduk yang terdiri dari kepala keluarga serta sekian banyak orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam kondisi ketergantungan. Keluarga tercipta dari perkawinan yang mana menggambarkan perwujudan formal dari komitmen untuk pendamping yang tadinya sudah memutuskan buat hidup bersama-sama mengarungi bahtera rumah tangga. Pada dasarnya tujuan membangun keluarga merupakan untuk meningkatkan keluarga supaya muncul rasa

nyaman, tenang serta harapan masa depan yang lebih baik menggambarkan salah satu pembentuk ketahanan keluarga dalam membangun keluarga sejahtera. Pembentukan kepribadian, serta proses pertumbuhan dan perkembangan, semua dimulai dari sini. Anak-anak perlu dididik secepat mungkin, dengan cara ini, mereka akan menjadi faktor penentu dalam kehidupan masa depan anda. Proses ini dapat dimulai sesegera mungkin, tergantung pada lingkungan di mana anak tumbuh. Kepribadian dan karakteristik anak tercermin dalam mekanisme kehidupan keluarga. Karena keluarga adalah faktor terpenting, komunikasi keluarga yang efektif tidak hanya terkait dengan seberapa sering anak berkomunikasi, tetapi juga cara anak berkomunikasi.

Tetapi realitasnya masih terdapat rumah tangga yang terpisah dikarenakan oleh perceraian ataupun biasa diujarkan dengan *Broken home*. Menurut sebutan ini, *Broken home* yakni kondisi kehabisan kepedulian keluarga ataupun sedikitnya kasih sayang orang tua terhadap anaknya, umumnya diakibatkan oleh perceraian orang tua. Dalam keluarga yang terbagi dalam keluarga, kedua pasangan memiliki masalah keluarga, dan kemudian memilih untuk mengakhiri hubungan dengan kata "perceraian", yang biasanya mempengaruhi psikologi anak, pola asuh dan interaksi sosial. *Broken home* biasanya disebabkan oleh kesibukan orang tua mencari nafkah untuk keluarga, seperti sosok kepala keluarga, karir bapak dan ibu, serta konflik keluarga yang diakibatkan karena ekonomi, kecurigaan, perselingkuhan, krisis kepercayaan antara orang tua, dan lain-lain.

Hal ini dapat membuat anak merasa seperti hidup sendiri tanpa perhatian orang tua. Perasaan kesepian terjadi pada anak setelah perceraian karena anak sudah terbiasa lebih awal memiliki kedua orang tua yang tinggal dalam satu rumah. Namun, setelah perceraian, orang tua tinggal terpisah. Anak yang biasanya terbuka hendak jadi lebih tertutup, mayoritas anak hendak memilah menjauhi keramaian serta menyendiri. Ketika anak menjadi introvert, tidak jarang mereka berpura-pura tegar di depan banyak orang. Mereka mungkin tidak ingin orang lain tahu dan bertanya apa yang sedang terjadi. Anak-anak dapat menyalahkan kecemburuan diri sebagai alasan perceraian ketika mereka sendirian, sehingga kesepian juga dapat memicu depresi jika tidak ditangani dengan baik. Fenomena sosial seperti ini terjadi di Perumahan Kamboja Rawamangun.

Terdapat beberapa keluarga yang dahulunya masih dalam keadaan utuh sukamembaur dengan masyarakat sekitar, akibat mengalami perceraian sang anak mengalami beberapa perubahan. Pada Perumahan Kamboja Rawamangun ini sudah banyak yang terjadi pada anak *Broken home* ini, salah satunya anak dari korban perceraian orang tuanya ini mengalami kendala komunikasi pada salah satu orang tuanya dikarenakan sejak orang tuanya berpisah, si anak mengalami krisis kepercayaan pada salah satu orang tuanya sehingga anak sulit untuk berkomunikasi pada salah satu orang tuanya.

Pada hal sebelumnya orang tuanya memutuskan untuk bercerai anak dan orang tua masih menjadi keluarga yang harmonis dan mempunyai komunikasi yang baik. Kondisi perceraian menuntut anak buat membiasakan diri dengan kondisi keluarganya. Perceraian ialah transisi kehidupan yang penuh stres untuk anak dalam membiasakan diri. Anak harus beradaptasi dengan perubahan dalam keluarga barunya (Ghaisa, 2020). Tidak semua anak-anak korban perceraian memiliki masalah perkembangan. Selain banyak anak yang orang tuanya bercerai berperilaku buruk, ada juga anak-anak yang memotivasi mereka untuk memiliki kehidupan baru yang lebih baik dari diri mereka sendiri. Ini karena mereka berbeda. Setiap anak yang menjadi korban perceraian orang tua akan merasakan perspektif dan pengalaman yang berbeda. Saluran visual dan komunikasi dapat membantu anak-anak bereaksi terhadap perceraian orang tua mereka. Banyak anak berpikir bahwa perceraian orang tua adalah kesalahan anak, yang juga salah satu faktor yang menggelam anak dan menyelesaikan perceraian. sikap dan perilaku orang tua juga tercermin pada anak-anak mereka: jika orang tua tidak dapat secara aktif mengatasi

perceraian, itu akan mempengaruhi kesehatan mental anak-anak mereka. Melihat hal ini penulis tertarik untuk meneliti, mengkaji serta menganalisis lebih dalam lagi tentang bagaimana proses komunikasi keluarga dan hambatan yang ditemui ketika berkomunikasi.

KAJIAN LITERATUR

Komunikasi bisa didefinisikan seperti penyampaian keterangan antara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah proses penting dalam sebuah organisasi karena penting untuk kepemimpinan yang efektif, perencanaan, kontrol, koordinasi, pembelajaran, manajemen konflik, dan proses organisasi lainnya. Para sarjana sering mendefinisikan komunikasi interpersonal dengan cara yang berbeda, biasanya menggambarkan peserta yang saling bergantung dengan sejarah yang sama. Ini dapat mencakup percakapan satu lawan satu atau interaksi antara individu dan banyak orang dalam komunitas. Ini membantu kita memahami bagaimana dan mengapa orang bertindak dan berkomunikasi dengan cara yang berbeda untuk membangun dan mengkoordinasikan realitas sosial. Meskipun komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai bidang studi yang terpisah, itu juga terjadi di lingkungan lain, seperti kelompok dan organisasi.

Komunikasi interpersonal melibatkan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih. Ini dapat mencakup semua aspek komunikasi, seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi non-verbal, dll. Konsep penting dari komunikasi interpersonal berfokus pada perilaku komunikasi ketika individu berpartisipasi, daripada bidang komunikasi seperti interaksi kelompok, di mana sejumlah besar orang dapat berpartisipasi dalam perilaku komunikasi. Deddy Mulyana (2015) menyatakan: "relasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah relasi antara kelompok-kelompok secara tengok muka, yang memungkinkan setiap pesertanya mengerti balasan orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun ataupun nonverbal" (Deddy, 2015).

Persepsi interpersonal sangat dibutuhkan kepada pencapaian dalam kefasihan komunikasi. Orang yang lancar dalam berinteraksi berarti orang tersebut memiliki keahlian dalam berkomunikasi. Persepsi interpersonal besar pengaruhnya bukan saja pada komunikasi interpersonal, tetapi juga pada koneksi interpersonal. Karena itu kejituan pemahaman interpersonal akan sangat bermanfaat kepada memperkuat mutu komunikasi interpersonal kita. Faktor-faktor personal yang menakluki pemahaman interpersonal diantaranya adalah pengalaman, motivasi, kepribadian, stereotyping, atribusi (Pranata, 2016).

Perilaku interpersonal kita sangat bergantung pada persepsi interpersonal. Oleh karena itu, persepsi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal. Ketika orang menyadari bahwa pendapat mereka salah, mereka dapat memperbaiki kesalahan komunikasi. Ketika kita tahu bahwa persepsi diri kita subjektif dan sering salah, komunikasi interpersonal kita akan meningkat. Konsep diri diperlukan agar kita dapat mengamati diri sendiri, memperoleh harga diri dan penghargaan. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi dan perasaan kita tentang diri kita sendiri, termasuk psikologis, sosial dan fisik. konsep diri juga dapat digunakan untuk mengukur kepercayaan diri kita.

Penelitian Yuyu Astri Harjuningsi (2018), berjudul "*Pola Komunikasi Dalam Keluarga Broken Home*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Metode kualitatif ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan secara rinci bagaimana Pola komunikasi interpersonal dalam keluarga *Broken Home*. Hasil penelitian yang dilakukan pada keluarga *Broken Home*, komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua membentuk pola komunikasi sirkular. Hal ini terjadi karena saat ini komunikasi diantara mereka masih berjalan dengan umpanbalik. Pola komunikasi melingkar dan membentuk

komunikasi interpersonal antara anak dengan anak dalam pola komunikasi ini proses komunikasi yang berkesinambungan yaitu umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Penelitian Rifqi Fauzi (2020), berjudul "*Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Istilah *Broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan dan biasanya anak-anak yang *Broken home* biasanya dikaitkan karena kelalaian orang tua dalam mengurus anaknya atau keluarganya. Namun, *Broken home* bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian. *Broken home* merupakan krisis keluarga dimana ibu dan bapak harus berpisah dan merawat sang anak tidak secara langsung namun dengan seiringnya berkembang teknologi meski ibu ataupun bapak berpisah dan hak asuh jatuh kepada ibu maupun bapak komunikasi bisa dilakukan dengan menelepon anak setiap hari. Lain halnya dengan keluarga *Broken home* yang bersifat harmonis menjelaskan dan mengungkap bagaimana komunikasi antar pribadi yang dilakukan dengan orangtuanya yang sudah bercerai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi pada keluarga *Broken Home* yang bersifat harmonis memiliki suatu komitmen yang baik meski orang tua telah bercerai dan tetap mengasuh anaknya secara baik serta sepakat untuk tetap terlihat harmonis dengan anaknya dan dapat memperhatikan perkembangan moral serta perkembangan kepribadian anaknya secara langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Hadari, 2018).

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam (*In-depth Interview*), di mana penelitiannya bersifat subjektif bersifat institusi dan masyarakat. Institusi dan masyarakat sebagai instrumen dalam penelitian ini sangat bersinggungan langsung dengan peneliti. Disusun peneliti tidak dalam berbentuk angka karena desain yang digunakan adalah desain kualitatif. Penelitian ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa yang diteliti. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Jika dilihat dari segi permasalahan yakni untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal anak *Broken home*.

Dengan digunakan pendekatan kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap serta lebih mendalam sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai, dan dapat ditemukan data yang bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja dan budaya yang dianut seorang maupun sekelompok orang dalam lingkungan kerjanya (Sugiyono, 2016). Dalam pelaksanaan penelitian mengenai Komunikasi Interpersonal Pada Anak *Broken home*, peneliti mengambil lokasi di Perumahan Kamboja Rawamangun. Pengambilan lokasi di Perumahan Kamboja Rawamangun ini karena

lokasi tersebut sesuai dengan kriteria pengambilan data yang dilakukan.

Waktu yang direncanakan dimulai dari penyusunan usulan penelitian sampai terlaksananya laporan penelitian ini yaitu pada bulan April 2023 – Juni 2023. Unit analisis merupakan salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Secara fundamental, unit analisis berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan kasus dalam penelitian. Dalam studi kasus klasik, kasus mungkin bisa berkenaan dengan seseorang, sehingga perorangan merupakan kasus yang akan dikaji, dan individu tersebut unit analisis primernya (Yin, 2014:30).

Berdasarkan pengertian unit analisis di atas dapat disimpulkan bahwa unit analisis dalam penelitian ialah subjek yang akan diteliti kasusnya. Dengan demikian unit analisis dalam penelitian ini adalah Orang Tua dan Anak *Broken home*. “Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka. Karena itu kemungkinan umpan balik (feedback) besar sekali. Dalam komunikasi itu, penerima pesan dapat langsung menanggapi dengan menyampaikan umpan balik. Dengan demikian, diantara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi. Yang satu mempengaruhi yang lain, dan kedua-duanya saling mempengaruhi dan member serta menerima dampak. Semakin berkembang komunikasi interpersonal itu, semakin intensif umpan balik dan interaksinya karena peran pihak-pihak yang terlibat berubah peran dari penerima pesan menjadi pemberi pesan, dan sebaliknya dari pemberi pesan menjadi penerima pesan” (Hardjana, 2018:88). Keluarga dalam pandangan seorang psikolog bernama George Murdock didefinisikan sebagai kelompok sosial yang ditandai dengan adanya reproduksi, berdiam bersama dan melaksanakan kerja sama dalam hal ekonomi. (Rohmat, 2015:35).

Dalam definisi lain, keluarga yaitu unit terkecil dalam susunan masyarakat yang terdiri atas suami sebagai kepala keluarga, istri dan anak dan beberapa orang yang kemudian terdapat rasa kebergantungan di antara mereka. Pengertian ini dikemukakan oleh KEMENKES RI pada tahun 2016. (Wiratri, 2018:15)

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Diantara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci (*Key informan*) seorang ataupun beberapa orang, yaitu orang atau orang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti tersebut. (Arimin, 2019). Berdasarkan pada observasi di atas, maka didapat kriteria informan yang peneliti yaitu salah satu atau kedua orang tua sudah memiliki pasangan baru. Peneliti memilih kriteria ini untuk lebih menspesifikan subjek yang akan di pilih dimana tidak semua orang tua pasca perceraian menikah kembali sehingga ketika peneliti menentukan kriteria ini maka akan dapat memilah subjek yang diteliti dan orang tua sama sama pekerja. Alasan peneliti mengambil kriteria ini adalah karena ketika orang tua bekerja peneliti dapat membandingkan dominan interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua ketika bekerja dan ketika berada dirumah.

No.	Inisial (anak)	Usia (Anak)	Pekerjaan (Anak)
1	C	20	Mahasiswa
2	D	22	Ibu Rumah Tangga

Profil Informan Orangtua

No.	Inisial (Orang Tua)	Usia (Orang Tua)	Pekerjaan (Orang Tua)
-----	---------------------	------------------	-----------------------

1	Tabel 3.2 Profil Informan Orangtua A & M	45 & 42	Pegawai Negeri Sipil & Pegawai Swasta
2	A & N	50 & 45	Pegawai Swasta & Wiraswasta

Profil Informan

1. Chinta Poppy atau biasa dipanggil Poppy, lahir pada 22 Mei 2001, di Jakarta. Mahasiswi di Universitas Gunadarma, mengambil jurusan manajemen, dan berada di semester 4. Anak kedua dari dua bersaudara, Poppy sudah tau orang tuanya telah bercerai pada saat Poppy duduk di bangku kelas 3 sekolah dasar. Keluarga yang tidak utuh atau Broken home tidak membuat Poppy harus menjadikannya nakal justru membuat dia sadar apabila menjadi anak yang nakal justru akan membuat orang tua dan kakaknya sedih. Perpisahan kedua orangtuanya tidak membuat Poppy kurang kasih sayang, ibu dan bapak Poppy berusaha untuk memenuhi kasih sayang yang dibutuhkan oleh kedua anaknya, meski mereka tidak tinggal bersama.
2. Bapak Apontiono atau biasa dipanggil pak Apon lahir di Pontianak pada tanggal 29 Desember 1970. Bapak Apon merupakan Pegawai Negeri Sipil. Bapak Apon memutuskan bercerai dikarenakan adanya selisih paham antara ia dengan istrinya dulu dan tidak bisa menemukan titik terangnya, lalu memutuskan untuk bercerai. Sebelum memutuskan untuk bercerai, bapak Apon ini sudah memikirkan bagaimana anaknya kelak, bapak Apon sempat mempertahankan pernikahannya demi anak-anaknya, namun lama bercerai secara belaka istri dari bapak Apon yang memutuskan untuk baik-baik.
3. Ibu Maya Usman lahir di Jakarta, pada tanggal 09 Mei 1971. Ibu yang bekerja sebagai buruh ini mengungkapkan meski anaknya tidak diasuh olehnya secara langsung beliau masih berkomunikasi baik dengan kedua anaknya, baik secara berjumpa langsung atau pun melalui via telepon, sebisa mungkin ibu Maya ini berkomunikasi dengan kedua anaknya. Ibu Maya ini agak tertutup tentang penyebab perceraian.
4. Dwi Putri atau biasanya teman-temannya memanggil Dwi lahir di Jakarta, pada tanggal 07 Juli pada tahun 2000, tahun ini Dwi menginjak usia 23 tahun. Dwi telah mengetahui bahwasanya ia adalah anak Broken home sejak berumur 3 tahun, Dwi merasa sangat kesepian dengan orang tuanya bercerai, dikarenakan orang tuanya sibuk dengan bekerja dan juga bapaknya yang memiliki kehidupan baru. Dwi saat ini sudah menikah dan mempunyai satu orang anak, Dwi menikah dikarenakan ada sedikit masalah yang menyimpang dari perilaku sosial masyarakat.
5. Bapak Adi Arifin lahir di Medan pada tanggal 01 Juni tahun 1973. Bapak Arifin bekerja sebagai pegawai swasta pada perusahaan akardaya, untuk penyebab perceraian, bapak Adi lebih banyak menutupinya dan tertutup.
6. Ibu Nurul lahir di Padang, 10 April 1978. Bu Nurul dengan Dwi mengalami kendala dalam berkomunikasi dikarenakan kesibukan Bu Nurul akan pekerjaannya untuk menafkahi Dwi dengan adik-adiknya, penyebab perceraian Bu Nurul dikarenakan bapak dari Dwi selingkuh dengan tetangganya sendiri, dulu anaknya Dwi tidak mengetahuinya, namun seiring dengan berjalannya waktu, akhirnya Dwi mengetahuinya.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini adalah metode wawancara. Penjelasan tentang metode wawancara sendiri yaitu Observasi. Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang dikaji oleh peneliti. Observasi disebut jugadengan pengamatan yakni mengamati gejala yang diteliti dengan tujuan memahamiperilaku tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipan, sehingga penelitian dapat mencatat perilaku dan menggambarkan apa yang terjadi padakeadaan sebenarnya. Dalam penelitian ini observasi dapat berfungsi untuk memudahkan peneliti memahami fenomena yang ada sehingga membantu untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya yaitu wawancara merupakan percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh pewawancarayang memberikan pertanyaan lalu pihak terwawancara akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan tersebut. Dalam penelitian ini, metode wawancara adalah metode yang dianggap mampu memegang kunci dari informasi pengumpulan data untuk penelitian ini karena dengan melakukan wawancara langsung (*face to face*) kepada subjek dengan cara memberikan pertanyaan- pertanyaan yang tentu nanti diharapkan dapat menggali informasi yang mendalam terhadap kebutuhan data dari komunikasi interpersonal di dalam keluarga *Broken home*.

Wawancara yang digunakan ialah wawancara semiterstruktur dimana wawancara yang dilakukan sedikit mendalam (*in depth interview*) hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi secara rinci dan sesuai untuk penelitian ini, halini juga bertujuan untuk menjaga keamanan serta kenyamanan dari subjek sendiri. Semua pertanyaan yang nantinya akan diajukan oleh peneliti kepada subjek diharapkan mampu melengkapi data yang diperlukan untuk penelitian ini nantinya sehingga target dari penelitian ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Wawancara yang digunakan sendiri ialah bukan wawancara formal dan tidak terstruktur dimana nantinya peneliti akan menanyakan pertanyaan secara garisbesar yang sudah di setujui oleh subjek dengan kondisi yang relax agar lebih tenangdan subjek tidak merasa terbebani maupun tegang ketikan wawancara sedang di mulai. Sebelum wawancara peneliti tentunya akan melakukan pendekatan terlebih dahulu agar memudahkan untuk mendapatkan informasi dari subjek/informan. Selanjutnya ada dokumentasi disini adalah metode yang digunakan untukmendapatkan data melalui dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Dokumentasi berisi tulisan-tulisan, arsiparsip, foto-foto maupun gambar-gambar yang terkait dengan penelitian.

PEMBAHASAN

Analisis deskriptif data penelitian adalah analisis pada data yang diperoleh dari wawancara dengan 6 orang sebagai informan kunci yang terdiri dari anak dan orang tua yang memang mengalami kondisi keluarga *Broken Home*. Masalah perceraian membuat perubahan besar dalam keluarga yang mengalaminya, komunikasi dalam keluarga tersebut pun bisa menjadi kurang baik. Perceraian orangtua, bukan berarti mereka mengekang atau melarang anak-anaknya untuk berpendapat atau mengambil suatu keputusan untuk diri mereka sendiri. Sebelum terjadinya perpisahan pun anak-anak mereka tetap bebas dalam berpendapat atau mengambil keputusan, akan tetapi harus melakukan diskusi dengan orang tuanya agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Anak-anak juga akan mengikuti aturan-aturan yang ada dalam keluarganya dalam mengambil suatu keputusan. Hak untuk berpendapat dan mengambil keputusan ada pada tiap individu, hak tersebut tidak dapat dikekang oleh pihak manapun.

Namun dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwa setelah berpisah orang tua yang tinggal bersama dengan anak-anaknya, mereka mampu menjalankan tugas mereka sebagai orang tua tunggal. Sedangkan untuk orang tua yang tidak tinggal bersama salah satu kasusnya beliau masih bertanggung jawab sebagai orang tua untuk anak-anaknya meski tidak tinggal bersama. Namun pada kasus lainnya bahwa anak-anak yang melihat orang tuanya yang tidak tinggal serumah dengan mereka, bahwa orang tua mereka tidak bertanggung jawab atas kewajiban mereka sebagai orang tua, meski sudah berpisah sebagai orang tua harusnya selalu memenuhi tanggung-jawabnya. Bahkan salah satu Informan melihat orang tua yang tidak tinggal bersamanya itu tidak bertanggung jawab pada anak-anaknya bahkan sebelum orang tuanya berpisah.

Sebagai orang tua sudah harus siap menerima resiko dan tanggungjawab yang besar, karena harus mampu menjalankan dua peran sekaligus agar anak-anaknya tidak merasa kurang. Namun tentu tidak sebanding dengan keluarga yang utuh dan lengkap, akan tetapi mereka mencoba untuk memberikan segalanya demi anak-anaknya. Dengan sikap seperti itu dapat membantu meredakan atau meringankan dampak yang dialami anak-anaknya, sehingga sifat atau karakter mereka tidak berubah drastis. Tidak mudah dalam menjalankan tugas sebagai orangtua tunggal, oleh karena itu ada juga orang tua yang tidak mampu menjalankan tugas ini dengan baik sehingga berdampak baik pada diri mereka sendiri atau anak-anaknya.

Dari ungkapan keluarga *Broken home* di atas dapat disimpulkan bahwa tidak adanya aktifitas komunikasi interpersonal yang mereka lakukan dikarenakan orang tua dari si anak *Broken home* ini sibuk berkerja dan memiliki kehidupan yang baru dengan keluarga yang baru, dan anak merasakan kehilangan salah satu dari kedua orang tua mereka, ibu yang sibuk dengan pekerjaannya untuk menghidupi keluarganya, dan bapak yang sibuk dengan keluarga barunya sehingga melupakan anaknya. Kurang perhatian serta tatap muka yang kurang dengan orangtua mereka dan membuat anak cenderung tidak terbuka dengan kedua orangtuanya. Komunikasi yang dilakukannya terasa kurang nyaman dan canggung antara anak dengan orangtuanya.

Terlihat dari kedua keluarga *Broken home* di atas ada terdapat komunikasi interpersonal yang dialami orang tua dengan anak *Broken home* pada Perumahan Kamboja Rawamangun ini, keluarga Poppy termasuk keluarga *Broken home* yang positif dikarenakan meskipun orang tua di telah bercerai namun kedua orang tuanya masih berkomunikasi yang baik dengan Poppy, mulai dari komunikasi verbalnya maupun komunikasi non-verbalnya, bapak dan ibunya Poppy juga berusaha semaksimal mungkin memberikan kasih sayang untuk anak-anaknya, sehingga tidak ada perubahan yang buruk pada Poppy, malah Poppy berusaha lebih baik daripada sebelumnya. Ada juga keluarga *Broken home* yang negatif yaitu seperti keluarga Dwi, yang menyebabkan kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak, dan menyebabkan Dwi menikah muda dan mempunyai perilaku menyimpang.

Dari cara di atas yang informan sampaikan baik orang tua maupun anak. Menurut peneliti menyimpulkan bahwa dari keluarga yang tidak harmonis tidak ada suatu keterbukaan dalam interaksi. Lain halnya dengan keluarga *Broken home* yang harmonis cara pengungkapannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Teori *Self Disclosure* menurut Johnson (2011) pembukaan diri atau *self disclosure* adalah pengungkapan relasi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut (Supratiknya, Komunikasi Antar Pribadi, 1995) Pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua. proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara kita dan orang lain. Pembukaan diri atau *self*

disclosure dapat dilakukan oleh siapa saja, tak terkecuali antara orang tua dan anak. Pembukaan diri antara orang tua dan anak sangatlah penting. Seperti yang diungkapkan Joseph Devito bahwa komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi (Devito, 2017). Sehubungannya dengan teori S-O-R, Teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus Organism Respons ini semua berasal dari psikologi. Kalau kemudian menjadi teori komunikasi, tidak mengherankan karena objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi." (Effendy, 2013:254) seperti yang terlihat di atas, perilaku dan sikap dari anak broken tersebut bermacam-macam, seperti keluarga *Broken home* yang harmonis, sang anak mempunyai perilaku yang bagus dikarenakan komunikasi dengan orang tuanya berjalan dengan lancar, begitu juga dengan sikap anak *Broken home* dari keluarga harmonis, lain halnya dengan keluarga *Broken home* yang tidak harmonis, sang anak mempunyai perilaku yang buruk atau menyimpang di sebabkan kurangnya komunikasi interpersonal pada kedua orang tuanya.

PENUTUP

Komunikasi interpersonal pada keluarga *Broken home* bersifat tidak harmonis (negatif) mengakibatkan dampak buruk bagi anak broken, komunikasi yang terjadi seperti biasa jarang dilakukan, sehingga anak merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan orang tua yang sudah bercerai, dan memiliki dampak buruk seperti menyimpang perilaku sosial pada anak. Beda halnya dengan keluarga *Broken home* bersifat harmonis (positif) anak merasakan kasih sayang orang tuanya dan komunikasi baik dengan orang tuanya yang sudah bercerai karena orang tuanya memiliki komitmen yang kuat meski bercerai, mereka tetap memberikan perhatian semaksimal untuk anaknya dan tetap memberikan perhatian semaksimal untuk anaknya dan tetap melakukan karena komunikasi merupakan pilar dalam suatu hubungan yang efektif dan baik. Dampak anak *Broken home*, seperti yang diketahui dampak menjadi anak *Broken home* bisa bersifat positif maupun negatif, untuk yang keluarga *Broken home* harmonis dampak pada anaknya ada yang berupa menjadikan dampak tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya, jadi yang anak berusaha untuk menjadi yang terbaik, dan dampak negatif dari keluarga *Broken home* harmonis, sang anak mengalami kekhawatiran berlebihan pada masa depan anaknya contohnya, anak takut kalau nanti ia kelak nikah maka ia nanti akan tidak jauh berbeda dengan kedua orang tuanya. Dampak anak *Broken home* dari keluarga tidak harmonis atau negatif, karena kurangnya komunikasi di dalam keluarga dan kurangnya kasih sayang orangtua pada anak, anak mencari kasih sayang tersebut dilingkungan yang bisa dikatakan buruk. lalu anak tersebut terjerat pada perilaku menyimpang yang mengakibatkan dampak anak mengalami seks bebas dan hamil diluar nikah.

REFERENSI

- Amirin, T. M. (2015). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orangtua. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 23.
- Fauzi, R. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orangtua.

Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 23.

Ghaisa, S. S. (2020). KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANGTUADAN ANAK PASCA PERCERAIAN. *ILMU KOMUNIKASI*, 29.

Hubeis, M. (2017). *Komunikasi Profesional*. Bogor: IPB Press.

Ikawati. (2015). *Komunikasi Antar Pribadi Pada Keluarga Broken Home*.

Lestari, S. (2017). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.

Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta: Grasindo.

Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mufidah. (2018). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: Malang Press.

Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pranata, J. (2016). Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Akibat Pernikahan Ulang Dalam Keluarga. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 112.

Ruliana, P. (2016). *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Wood, J. T. (2016). *Interpersonal Communication: Everyday Encounter*. Canada: Cengage Learning.

Yin, R. K. (2014). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zuhriyah, L. F. (2021). Komunikasi Interpersonal Remaja Korban Broken Home Terhadap Kedua Orangtua Yang Sudah Berpisah. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 270.

BIODATA PENULIS

Deby Andra Fortuna, lahir pada 15 april di Jakarta. Menyelesaikan studi pada program S1 Fakultas Komunikasi dan Bahasa menyelesaikan Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Bina Sarana Informatika pada tahun 2023. Semasa kuliah penulis aktif pada kegiatan penelitian/penulisan ilmiah, aktif pada kelompok diskusi dan advokasi kebijakan publik.